

**MEMBENTUK KARAKTER ANAK SESUAI PRINSIP PANCASILA MELALUI
CERITA RAKYAT**

Lalita Melasarianti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Jenderal Soedirman

Paijah_poinah@yahoo.com

Abstract

Children characters under the principles of Pancasila should be established since early ages. Indonesia needs future generations with the principles of Pancasila, patriotism and distinguished characters. Educators have the responsibility to create these generations. Literature serving as the character builder and very close to human life is a medium or device to assist educators shape children characters. Folklores are the heritage passed down from generation to generation describing cultures, customs, ethnics, and religions in each region of Indonesia. Each region, From Sabang to Merauke, has its own folklores. Through folklores, children may recognize personalities of Indonesian people and then indirectly instill those characters which are under the principles of Pancasila.

Keywords: Characters, Principles of Pancasila, Folklores

Abstrak

Karakter anak yang sesuai dengan prinsip pancasila harus dibentuk sejak usia dini. Generasi penerus bangsa yang mempunyai prinsip pancasila, cinta tanah air dan berbudi adalah generasi yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia. Hal ini merupakan tugas bagi para pendidik. Sastra yang berfungsi sebagai penghalus budi dan sangat dekat dengan kehidupan manusia merupakan media atau sarana yang membantu pendidik untuk membentuk karakter anak. Cerita rakyat adalah warisan leluhur secara turun temurun yang menggambarkan budaya, adat-istiadat, suku serta agama tiap daerah di Indonesia. Wilayah Indonesia dari sabang sampai merauke memiliki cerita rakyatnya sendiri. Melalui cerita rakyat anak dapat mengenal kepribadian Indonesia dan secara tidak langsung dapat menanamkan karakter yang sesuai dengan prinsip Pancasila.

Kata kunci: Karakter, Prinsip Pancasila, Cerita Rakyat.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Sastra adalah cerminan kehidupan manusia, sastra juga berfungsi sebagai penghalus budi dan menghibur. Karya sastra diciptakan untuk mengisi sebuah zaman, jadi karya sastra tersebut mewakili setiap zamannya. Sastra juga mencerminkan sebuah karakter, jadi setiap bangsa bisa dilihat karakternya melalui karya-karya sastra yang dihasilkan para sastrawannya. Sastra bukan hanya ditujukan untuk orang dewasa saja, melainkan sastra juga diciptakan untuk anak-anak. Karena sastra sebagai penghalus budi, sastra juga bisa membantu para pendidik untuk membentuk karakter anak.

Kegiatan bercerita yang dilakukan oleh para ibu menjelang tidur kepada anaknya merupakan kegiatan bersastra. Banyak ibu yang belum menyadari bahwa melalui kegiatan bercerita atau kegiatan membacakan sebuah dongeng bisa membentuk karakter anak.

Persoalannya adalah banyak dari para ibu dan para pendidik memberikan sebuah cerita pendek tidak disesuaikan tingkat usia si anak. Banyak dalam buku

pelajaran Bahasa Indonesia yang terdapat materi sebuah sastra belum diperhatikan apakah karya sastra tersebut sudah sesuai dengan tingkatan usia anak. Apalagi jika berhubungan dengan membentuk karakter anak. Para pendidik harus bias menentukan karya sastra seperti apa yang tepat yang sesuai dengan usia atau tingkat akademik anak. Cerpen merupakan karya sastra anak yang sangat mudah masuk dalam kehidupan anak sehari-hari. Cerita rakyat adalah warisan leluhur yang harus dilestarikan, apalagi pada zaman modern ini, begitu banyak karya sastra asing yang masuk ke Negara kita yang tidak sesuai dengan kebudayaan kita. Anak-anak Indonesia zaman sekarang lebih senang melihat gambar-gambar putri raja memakai gaun daripada melihat gambar-gambar putri keraton memakai kebaya. Bisa dilihat bahwa dari segi pakaian saja sudah tidak mencerminkan budaya bangsa Indonesia. Melalui cerita rakyat anak-anak bisa mempelajari kebudayaan Indonesia, karena cerita rakyat adalah cerita yang diwariskan secara turun temurun yang biasanya berisi tentang suatu sejarah atau asal-usul daerah. Setiap daerah di nusantara ini pasti mempunyai cerita rakyat sendiri-sendiri.

Pendidikan karakter itu sendiri merupakan sebuah proses panjang, yaitu proses pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai luhur, budi pekerti, akhlak mulia yang berakar pada ajaran agama, adat-istiadat dan nilai-nilai keindonesiaan dalam rangka mengembangkan kepribadian peserta didik supaya menjadi manusia yang bermatabat, menjadi warga bangsa yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama (Sardiman, 2009:76). Erikson dalam Papalia, dkk (2008:370) dan Brewer (2007: 20) mengatakan bahwa kesuksesan anak mengatasi konflik pada usia dini menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial dimasa dewasa kelak.

2. Rumusan Masalah

- a. Seberapa besar peran cerita rakyat dalam pembentukan karakter anak sesuai dengan prinsip pancasila?
- b. Kriteria cerita rakyat seperti apa yang tepat untuk anak dalam pembentukan karakter prinsip pancasila?

3. Tujuan

- a. Mengetahui seberapa besar peran cerita rakyat dalam pembentukan karakter anak sesuai dengan prinsip pancasila.

- b. Mengetahui kriteria cerita rakyat yang tepat untuk anak dalam pembentukan karakter yang sesuai dengan prinsip pancasila.

B. KAJIAN TEORI

1. Hakikat Cerita Rakyat

Djamaris (1993:15) mengatakan bahwa cerita rakyat adalah golongan cerita yang hidup dan berkembang secara turun temurun dari satu generasi berikutnya. Disebut cerita rakyat karena cerita ini hidup di kalangan rakyat dan hampir semua lapisan masyarakat mengenal cerita itu. Cerita rakyat milik masyarakat bukan milik seorang. Cerita rakyat biasanya disampaikan secara lisan oleh tukang cerita yang hafal alur ceritanya. Itulah sebabnya cerita rakyat disebut sastra lisan. Hal ini sependapat dengan Danandjaja (1986:2) mengemukakan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (mnemonic device).

Cerita rakyat adalah sastra tradisional karena merupakan hasil karya yang dilahirkan dari sekumpulan masyarakat yang masih kuat berpegang pada nilai-nilai kebudayaan yang bersifat tradisional (Dharmojo, 1998:21). Kesusastraan tradisional kadang-kadang disebut sebagai cerita rakyat dan dianggap sebagai milik bersama. Hal tersebut tumbuh dari kesadaran kolektif yang kuat pada masyarakat lama.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan cerita rakyat adalah cerita yang berkembang dan hidup di kalangan masyarakat. Cerita rakyat berkembang secara turun-temurun dan disampaikan secara lisan. Oleh karena itulah, cerita rakyat sering pula disebut sebagai sastra lisan. Pada umumnya, cerita rakyat bersifat anonim atau pengarangnya tidak dikenal.

1. Jenis-Jenis Cerita Rakyat

Cerita rakyat dibagi dalam tiga golongan besar yaitu: (1) mitos (mite), (2) legenda (legend) dan (3) dongeng (falkto), (James Danandjaya, 1986:59).

1. Mitos (Mite), adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi setelah dianggap suci oleh empunya. Mite ditokohkan oleh dewa atau

mahluk setengah dewa. Peristiwanya terjadi di dunia lain atau bukan di dunia yang seperti kita kenal sekarang ini dan terjadi di masa lampau.

Legenda, adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berbeda dengan mite, legenda ditokohi oleh manusia walaupun adakalanya sifat-sifat luar biasa dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya di dunia yang kita kenal dan waktu terjadinya belum terlalu lama.

Dongeng adalah prosa rakyat yang dianggap benar-benar oleh empunya cerita dan dongeng tidak terkait waktu maupun tempat.

3. Karakter Pancasila

Pendidikan karakter menumbuhkan kecintaan dan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia. Kecintaan karena sadar bahwa bangsa dan negara dengan empat pilarnya yaitu: Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah milik kita, hasil dari perjuangan yang luar biasa. Guna tercapainya jati diri atau karakter

yang diharapkan, pemerintah lewat Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan sebuah strategi pendidikan yang menyentuh konteks kehidupan berbangsa dan bernegara yang terbagi menjadi dua yakni pendidikan karakter secara makro dan mikro.

Hakikatnya pendidikan Pancasila adalah upaya sadar diri suatu masyarakat dan pemerintah suatu Negara untuk menjamin kelangsungan hidup dan kehidupan generasi penerusnya, selaku warga masyarakat, bangsa dan Negara secara berguna (berkaitan dengan kemampuan spiritual) dan bermakna (berkaitan dengan kemampuan kognitif dan psikomotori). Dalam upaya peningkatan karakter bangsa inilah peran Pancasila menjadi sangat penting.k) serta mampu mengantisipasi hari depan mereka yang senantiasa berubah dan selalu terkait dengan konteks dinamika budaya, bangsa, Negara, dan hubungan internasionalnya

Menurut Ruyadi (2003:7) di antara sejumlah fungsinya, Pancasila mempunyai dua fungsi pokok yaitu:

- a. Pandangan Hidup Bangsa, artinya merupakan sistem nilai yang dipilih dan

dianut oleh bangsa Indonesia karena kebaikan, kebenaran, keindahan dan manfaatnya bagi bangsa Indonesia sehingga dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Pengalamannya bersifat subjektif, artinya tergantung kepada individu yang bersangkutan.

Dasar Negara RI, artinya Pancasila dijadikan sebagai dasar hukum dan dasar moral dalam penyelenggaraan Negara RI.

Pengalamannya bersifat objektif artinya apa adanya, di mana setiap orang yang melanggar Pancasila sebagai Dasar Negara akan dikenai sanksi sesuai dengan hukum yang berlaku.

C. PEMBAHASAN

1. Peranan Cerita Rakyat dalam Pembentukan Karakter Anak yang Sesuai Prinsip Pancasila.

Endraswara (2005:2007), bahwa sastra anak pada dasarnya merupakan ”wajah sastra” yang fokus utamanya demi perkembangan anak. Di dalamnya, mencerminkan liku-liku kehidupan yang dapat dipahami oleh anak, melukiskan perasaan anak, dan menggambarkan pemikiran-pemikiran anak. Endaswara mengemukakan, sastra

anak hendaknya memiliki nilai-nilai tertentu yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan kejiwaan anak. Yang membedakan sastra anak dengan sastra yang lain adalah muatannya. Sastra anak tentu saja perlu memuat rasa kesenangan, kegembiraan, kenikmatan, cita-cita, dan petualangan anak (2007). Sastra anak dapat berkisah tentang apa saja yang menyangkut masalah kehidupan, sehingga mampu memberikan informasi dan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan itu sendiri. Sastra anak objeknya adalah anak-anak, jadi kehidupan yang diceritakan haruslah kehidupan anak-anak.

Huck dkk. (1987: 6) menekankan bahwa: buku anak, sastra anak, adalah buku yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan. Jadi, tidak bisa dipungkiri lagi bahwa sastra anak sangat besar memberikan sumbangan perkembangan kepribadian, kecerdasan dan proses kedewasaan bagi anak. Cerita rakyat adalah karya sastra yang sangat mencerminkan prinsip-prinsip Pancasila. Isi cerita rakyat adalah cerminan kehidupan bangsa Indonesia, yang jika disampaikan kepada anak-

anak tentu secara tidak langsung anak-anak mempelajari budaya Indonesia.

Kiefer (2010:227) dalam kutipannya yaitu : *“folktales have been defined as all forms of narrative, written or oral, which have come to be handed down through the years”*. Termasuk didalamnya epik, balada, legenda, mitos dan fabel. Sesuai pula dengan pengertian cerita rakyat menurut Mustakim (2005:53) yaitu cerita yang disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi lainnya yang tidak diketahui nama pengarangnya.

Dari menyimak sebuah cerita rakyat, anak secara tidak langsung memahami kebudayaan dari cerita rakyat itu berasal. Sementara itu, Huck dkk. (1987: 6-14) mengungkapkan bahwa nilai sastra anak secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua kelompok, yaitu nilai personal (personal values) dan nilai pendidikan (educational values). Oleh sebab itu, sastra anak sangat mewarnai Dengan demikian, tidak diragukan lagi melalui kegiatan menyimak cerita rakyat, anak dengan sendirinya mengembangkan fantasi-fantasinya mengenai cerita rakyat, mulai dari mana cerita itu

berasal, seperti apa tokoh-tokoh dari cerita itu, bukti sejarah dari cerita tersebut yang sampai sekarang masih bias dilihat dan disaksikan.

Misalnya saja cerita rakyat *Roro Jonggrang*, dari cerita rakyat tersebut anak akan mengetahui dari mana cerita itu berasal, peninggalan apa yang dapat disaksikan sampai sekarang. (Saxby dan Winch 1991). Anak memiliki pilihannya sendiri, Norton mengungkapkan, bahwa ketika seorang anak mendapatkan kesenangan melalui buku, dia akan menentukan sikapnya untuk lebih banyak menaruh perhatian pada buku bacaan (1983:5), termasuk di dalamnya sastra anak.

Yang membedakan sastra anak dengan sastra yang lain adalah muatannya. Sastra anak tentu saja perlu memuat rasa kesenangan, kegembiraan, kenikmatan, cita-cita, dan petualangan anak. Pendek kata sastra anak dapat berkisah tentang apa saja yang menyangkut masalah kehidupan, sehingga mampu memberikan informasi dan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan itu sendiri bagi pembacanya. Huck dkk. (1987: 6) menekankan bahwa: buku anak, sastra anak, adalah

buku yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan.

Jadi bisa disimpulkan bahwa cerita rakyat sangat membantu untuk menanamkan karakter anak yang berprinsip pancasila.

2. Kriteria Cerita Rakyat untuk Anak yang Tepat dalam Pembentukan Karakter Prinsip Pancasila.

Sastra anak hendaknya memiliki nilai-nilai yang disesuaikan dengan usia anak. Cerita *Roro Jonggrang* misalnya tidak tepat diberika kepada anak usia TK atau SD karena cerita tersebut terlalu dewasa yaitu perkawinan dan kutukan. Usia anak TK atau SD lebih tepat diberikan cerita rakyat bertemakan kepahlawanan atau perjuangan.

Menurut Davis (Endaswara, 2005: 212) ada empat sifat sastra anak, yakni: (1) tradisional, yaitu tumbuh dari lapisan rakyat sejak zaman dahulu dalam bentuk mitologi, fabel, dongeng, legenda, dan kisah kepahlawanan yang romantis; (2) idealistis, yaitu sastra yang memuat nilai-nilai universal, dalam arti didasarkan hal-hal terbaik penulis zaman dahulu dan kini; (3) populer, yaitu sastra yang berisi

hiburan, yang menyenangkan anak-anak; (4) teoritis, yaitu yang dikonsumsi kepada anak-anak dengan bimbingan orang dewasa serta penulisnya dikerjakan oleh orang dewasa pula.

Menurut Sarumpaet (1976: 23) ciri-ciri sastra anak ada tiga, yakni: 1) berisi sejumlah pantangan, berarti hanya hal-hal tertentu saja yang boleh diberikan; (2) penyajian secara langsung, kisah yang ditampilkan memberikan uraian secara langsung, tidak berkepanjangan; (3) memiliki fungsi terapan, yakni memberikan pesan dan ajaran kepada anak-anak.

Karakter dari bahasa Yunani yang berarti “to mark”. Istilah ini fokus pada tindakan atau tingkah laku. Menurut Muslich (2011:71) karakter memiliki dua pengertian yaitu menunjukkan bagaimana orang bertingkah laku dan berkaitan dengan personaliti. Berkaitan dengan seorang yang bertingkah laku, jika seseorang bertingkah laku baik seperti suka menolong, jujur, menunjukkan karakter mulia dan ini berlaku pula sebaliknya. Karakter berkaitan dengan personaliti maksudnya adalah seseorang yang disebut berkarakter jika tingkah lakunya

sesuai kaidah moral. Menurut kamus besar bahasa Indonesia karakter terkait dengan watak. Watak diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku; budi pekerti; dan tabiat. Dengan demikian, karakter adalah bentuk tingkah laku yang ditunjukkan sesuai dengan kaidah moral dan budi pekerti.

Kiefer (2010: 233-239) membuat beberapa ciri cerita rakyat yang dapat dibedakan dengan cerita lain yaitu struktur alur, karakter, tema, motif, dan jenis. Struktur alur dalam cerita rakyat sederhana dan mengarah, terdiri dari pengulangan-pengulangan baik tanggapan, nyanyian dan puisi, waktu dan tempat dalam cerita tidak spesifik namun menceritakan sesuatu yang indah, biasanya pembukaan cerita menampilkan konflik, karakter dan tempat, kesimpulan cerita mengikuti klimaks yang sangat cepat dan detail. Struktur dalam cerita rakyat, dikenalkan dengan sangat cepat. Karakter cerita untuk anak lebih tegas menunjukkan kebaikan atau bahkan sebaliknya berperilaku kejam dan jahat. Tema-tema yang sering diminati anak-anak berisi konflik dan diakhiri dengan penyelesaian yang indah.

Karakteristik cerita untuk anak yang sudah disesuaikan untuk anak Indonesia oleh Musfiroh (2008: 33-45) dijelaskan dalam tujuh karakteristik. Karakteristik tersebut yaitu tema, amanat, plot, tokoh dan penokohan, sudut pandang, latar, dan sarana kebahasaan. Tema untuk anak TK sebaiknya bertema sosial maupun ketuhanan, bersifat tradisional (bertentangan baik dan buruk, kebenaran dan kejahatan). Amanat dapat diartikan sebagai pesan moral. Untuk anak usia dini amanat harus ada baik eksplisit maupun implisit. Guru berperan dalam memilih cerita yang mengandung amanat kepada anak. Hal ini mempengaruhi ketertarikan anak terhadap cerita.

Guru disarankan untuk memilih cerita yang mengandung amanat tidak terlalu dekat dengan permasalahan anak karena anak merasa sebagai objek sindiran dalam cerita tersebut. Plot atau alur dalam cerita untuk anak usia dini harus sederhana, tidak terlalu rumit untuk dipahami, berurut, berulang dan mudah untuk ditebak, durasi waktu cerita tidak terlalu lama, mengingat anak memiliki rentang perhatian yang cukup pendek. Tokoh dan 10

penokohan untuk anak bersifat rekaan, memiliki kemiripan dengan individu dalam kehidupan yang sesungguhnya, jelas dan sederhana (memiliki sifat baik saja atau buruk saja), jumlah terbatas, mudah diingat, dan dikenal anak. Sudut pandang dipilih yang memudahkan anak untuk mengidentifikasi, menginterpretasi, dan memahami cerita dengan bantuan pencerita yang menyampaikan tentang tokoh, peristiwa, tindakan, dan motivasi dari cerita tersebut.

Latar cerita untuk anak bebas dalam latar apapun, sesuai dengan perkembangan kognitif dan moral anak, latar yang tepat dapat digunakan besok dan sekarang, menghindari rincian waktu agar anak tidak terbebani mengingat detail waktu tersebut, dan tidak dijelaskan secara detail. Sarana kebahasaan cerita untuk anak harus disesuaikan dengan tahap perkembangan bahasa anak dalam hal kosakata, dan struktur kalimat sesuai dengan tingkat perolehan anak. Kosakata untuk anak berisi kata-kata yang mudah, berisi beberapa konsep numerik dasar, beberapa kata sifat, kata adverb, kata rujukan orang preposisi, kata sambung.

Kosakata sebaiknya tidak bermakna ganda dan tidak konotatif, kata sering diulang-ulang, terutama kata yang penting, sederhana, tepat, mudah dicerna dan diingat anak. Struktur kalimat dalam cerita untuk anak berisi 4 kata satu kalimat untuk anak usia 4 tahun, 5 kata untuk 5 tahun, 6 kata untuk 6 tahun. Kalimat pendek, kadang-kadang berisi kalimat negatif, kalimat lebih banyak kalimat aktif daripada kalimat pasif, berisi sedikit kalimat majemuk bertingkat, berisi kalimat langsung dan literal.

D. PENUTUP

1. Simpulan

Membentuk karakter anak yang sesuai dengan prinsip Pancasila untuk melahirkan generasi Indonesia yang berbudi pekerti luhur, cinta tanah air dan bermoral merupakan tugas kita semua. Sastra tidak bias dipungkiri lagi mempunyai peran yang sangat besar dalam membantu para pendidik membentuk karakter anak. Cerita rakyat adalah jenis sastra yang sangat mencerminkan kepribadian Indonesia. Melalui cerita rakyat anak-anak akan mengenal budaya, adat istiadat serta suku yang terdapat di Indonesia dari

sabang sampai merauke. Dari cerita rakyat, anak-anak akan mengetahui bahwa banyak sekali peninggalan-peninggalan sejarah yang merupakan asset atau kekayaan yang dimiliki Negara Indonesia. Namun, cerita rakyat yang diberikan kepada anak-anak harus disesuaikan dengan usia dan tingkat akademiknya.

Alasan yang utama menggunakan cerita rakyat sebagai media pengenalan kebudayaan dikarenakan seluruh daerah di tanah air ini, pasti mempunyai cerita daerahnya sendiri atau sering disebut dengan ceritrakyat. Cerita rakyat tersebut mewakili gambaran kebudayaan dan latarbelakang daerah asal cerita rakyat tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurhayati (1999:102) yang mengemukakan, untuk memahami suatu suku bangsa hendaklah memahami pula karya sastra mereka, karena itulah kata hati mereka.

2. Saran

Perkembangan teknologi begitu pesat. Minat baca anak zaman sekarang sangatlah menurun, Dahulu cerita rakyat memiliki tempat tersendiri di hati masyarakat walau penyampaiannya hanya melalui lisan. Media cerita rakyat

untuk membentuk karakter generasi penerus bangsa yang berlandaskan Pancasila , harus dikemas lebih menarik. Bukan hanya melalui lisan maupun buku-buku cerita saja, tetapi dibuat menarik kurang lebih seperti film-film kartun yang tayang di televisi-televisi swasta. Seharusnya teknologi yang semakin maju ini bermanfaat bagi pembentukan karakter generasi penerus bangsa. Sehingga anak-anak Indonesia rasa cinta tanah airnya takkan luntur oleh kemajuan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, Sutan Takdir. 1999. *Puisi Lama*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip dan Dongeng*. Jakarta: Graffiti Press.
- Depdiknas. 2008. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Standar Isi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Dasar dan Menengah.
- Dharmojo, dkk. 1998. *Sastra Lisan Ekagi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Djamaris, Edward. 1993. *Nilai Budaya dalam beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Kalimantan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. 1985. *Unsur-unsur Kebudayaan Nusantara*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhayati. 1999. *Antologi Sastra Daerah Nusantara, Cerita Rakyat Suara Rakyat*, Jakarta: Obor.
- Sajidiman. 1999. *Pembebasan Budaya-Budaya Kita*. _____
- Sulistiyorini, Dwi. 2003. *Mitos Masyarakat terhadap Legenda di Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung*. Malang: Lemit UM.
- Suseno, Franz Magnis. 1987. *Etika dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- V. Propp. 1997. *Morfologi Cerita Rakyat Kualalumpur*. Dewan Bahasa dan Pustaka.